

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Studi Zakiyah (Sukri & Neviyarni, 2021) menjelaskan bahwa pada kondisi fase remaja, agama merupakan salah satu faktor yang memiliki peran esensial dalam mencapai kebahagiaan. Individu yang memiliki keterlibatan dalam agama cenderung bahagia jika dibandingkan dengan individu yang tidak terlibat dalam agama. Hal tersebut dikarenakan agama berkontribusi dalam memberikan sistem kepercayaan yang mampu membuat seseorang untuk menemukan makna hidupnya dan berorientasi pada masa depan, sehingga lebih optimis dalam menjalani kehidupan. Namun, di fase remaja keyakinan individu terhadap agama cenderung dikuasai oleh pikiran.

Masa remaja adalah panggung pencarian jati diri, dimana remaja cenderung haus akan identitas dan rasa ingin tahu yang membara, mendorong siswa untuk menjelajahi hal-hal baru. Dalam banyak kasus, terdapat konflik batin antara ajaran agama dan norma-norma masyarakat dengan keinginan yang tertanam pada remaja. Oleh karena itu, hal tersebut dapat menyebabkan ketakutan psikologis, dan juga menyebabkan ketegangan, mengakibatkan siswa mudah terhanyut dalam kebimbangan, bahkan hingga kehilangan makna hidup dunia. Salah satu penyebab hal

tersebut yaitu religiusitas yang mulai ditinggalkan (Sukri & Neviyarni 2021).

Huber (Riwantoko, 2024) mengatakan bahwa religiusitas merupakan suatu pemikiran disertai keyakinan yang memiliki peran sentral dalam membentuk pandangan dunia dan perilaku individu sehari-hari. Masa remaja awal khususnya usia kelas X di Madrasah Aliya (MA) merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas nilai-nilai. Menurut Munthe (2023) fase remaja merupakan masa perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Kebutuhan sosial di usia remaja sangatlah berpengaruh. Umumnya, remaja menggunakan waktu dan sebagian besar beraktivitas di luar rumah. Baik itu untuk belajar, bermain atau sekedar berkumpul dengan rekan-rekan sekolah ataupun rekan-rekan dari lingkungan luar sekolah. Hal tersebut disebabkan remaja sedang berada di fase transisi menuju dewasa.

Usia remaja tidak hanya dihadapkan tuntutan akademik, tetapi juga tekanan sosial dari teman sebaya (Sukri & Neviyarni 2021). Di era masa kini fenomena labilitas dalam beragama di kalangan remaja semakin nyata, terutama di lingkungan pendidikan formal. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di beberapa sekolah wilayah Bantul, tampak bahwa ekspresi religiusitas siswa sering kali lebih menonjol pada aspek simbolik seperti penggunaan atribut keagamaan dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dibandingkan dengan penghayatan nilai-nilai spiritual yang

lebih mendalam. Religiusitas yang berkembang cenderung bersifat *surface-level religiosity*, dimana tampilan luar sebagai individu religius tidak selalu diiringi dengan sikap konsisten terhadap nilai agama dalam perilaku sehari-hari khususnya ketika berhadapan dengan pengaruh teman sebaya. Lebih lanjut, hasil wawancara dengan salah satu alumni Madrasah Aliyyah di Bantul mengungkapkan adanya kesenjangan antara sistem nilai religius yang dianut oleh institusi pendidikan dan realita perilaku siswa. Informan menyatakan,

“Sekolah MAN mungkin terkenal bagus secara agama tapi ada yang murid-muridnya bertolak belakang sama nilai-nilai di sekolah, pada klaster klasteran gitu, bahkan dipandangnya bukan anak MAN Mbak karena sering kena kasus gitu ”

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun institusi telah membangun ekosistem religius secara formal, internalisasi nilai-nilai agama dalam diri siswa masih lemah. Siswa dengan mudah terbawa arus pergaulan, yang menandakan akar religiusitas yang belum tertanam kuat. Labilitas ini tentu menjadi tantangan yang serius bagi pendidikan karakter berbasis nilai agama, mengingat masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas diri termasuk identitas religiusitas.

Bukan suatu hal yang dapat dinormalisasikan, namun faktanya penelitian terdahulu yang dilakukan Prastiwi dan Imanti (2022) juga mengungkapkan bahwa pada umumnya remaja memang dituntut untuk mampu menyesuaikan diri supaya dapat menciptakan hubungan sosial yang

lebih luas. Namun individu akan cenderung menghindari konflik ketika berinteraksi dengan teman sebaya dan memilih untuk menetap di zona nyaman. Konformitas adalah cara bagi individu untuk bertahan diri dan diterima dalam suatu kelompok. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana konformitas teman sebaya berinteraksi dengan tingkat religius siswa menjadi sangat penting.

Konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat religiusitas siswa melalui berbagai mekanisme. Menurut Sears (Sovitriana & Sianturi, 2021) konformitas merupakan suatu kecenderungan individu untuk mengubah perilaku atau keyakinan agar selaras dengan norma atau harapan kelompok. Semakin individu menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya, maka ikatan emosional individu tersebut juga semakin kuat (Sovitriana & Sianturi, 2021). Dalam proses penyesuaian diri dengan kelompok, konformitas teman sebaya memiliki dampak positif maupun negatif. Berdasarkan pernyataan Sukri dan Neviyarni (2021) siswa yang memiliki teman sebaya sangat religius, merasa terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan mengadopsi nilai-nilai agama yang lebih kuat. Sebaliknya, siswa yang berinteraksi dengan teman sebaya yang kurang religius atau bahkan anti-agama mungkin mengalami penurunan dalam tingkat religiusitas siswa.

Berdasarkan hasil *interview* yang dilakukan pada salah satu siswa kelas X MAN 2 Bantul dengan inisial nama G, terdapat salah satu sikap yang berkorelasi antara konformitas teman sebaya dengan tingkat

religiusitas siswa. G mengatakan bahwa biasanya partisipasi siswa-siswi kelas X MAN 2 Bantul dipengaruhi oleh partisipasi rekan sekelompoknya.

“Ada Mbak kaya kelompok geng-geng an, kalau geng-geng an banyak e lebih ke cewek mbak. Ada salah satu kegiatan namanya Jum’at bertasbih, semisal di salah satu circle ada satu orang yang bolos, nanti mesti circle itu ikut-ikut Mbak”.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Vizia dkk., (2024) dalam hasil penelitiannya terhadap peserta didik kelas XI MAN 1 Padang menyatakan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh positif terhadap religiusitas peserta didik. Didapati peserta didik MAN 1 Padang memiliki tingkat religiusitas yang baik dikarenakan siswa MAN 1 Padang memperhatikan religiusitas teman-teman sebaya di lingkungan madrasah tersebut. Siswa antar satu dengan yang lainnya memiliki kecenderungan untuk melakukan hal yang sama seperti mayoritas teman-teman sebayanya, yaitu memiliki religiusitas.

Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Sukri dan Neviyarni (2021) pada siswa SMA N 12 Padang juga menunjukkan adanya hubungan positif secara signifikan antara konformitas teman sebaya dengan religiusitas siswa. Individu dengan tingkat religiusitas tinggi dalam berbagai konteks cenderung menganggap penting nilai-nilai konservatif termasuk didalamnya yaitu tradisi dan juga konformitas yang berada dalam lingkungan sekolah.

Siswa kelas X umumnya berada pada rentang usia 15-16 tahun, menurut Hurlock (1980) usia ini masuk ke dalam fase remaja pertengahan (*middle adolescence*) yang mana konformitas teman sebaya sangat

mempengaruhi individu dari lingkungan sekitarnya. Dalam situasi ini, remaja cenderung memiliki tekanan untuk memilih antara mempertahankan keyakinan agama siswa atau menyesuaikan diri dengan teman sebaya agar diterima dan diakui. Pilihan yang siswa buat dapat memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap identitas diri, kesejahteraan psikologis, dan kualitas hidup siswa.

Beberapa penelitian terdahulu diantaranya yang telah dilakukan oleh Meilani dan Tobing (2023) mengkaji bahwa konformitas teman sebaya sangat berpengaruh terutama bagi usia remaja. Sedangkan Sukri dan Neviyarni (2021) dengan penelitian yang mengangkat topik terkait “Hubungan Konformitas teman sebaya dan Kecanduan Penggunaan Smartphone Dengan Religiusitas”, menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara variabel konformitas teman sebaya dengan variabel religiusitas. Hal ini sejalan pula dengan penelitian Saroglou, Delpierre, dan Dernelle (Sukri & Neviyarni 2021) yang mengungkapkan bahwa individu akan lebih menganggap krusial nilai konservatif yang mencakup tradisi dan konformitas jika individu tersebut memiliki tingkat religiusitas yang tinggi di berbagai konteks.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut terkait dengan pengaruh konformitas teman sebaya terhadap religiusitas pada siswa MAN 2 Bantul dengan mengangkat judul penelitian: **“Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Tingkat Religiusitas Pada Siswa Kelas X MAN 2 Bantul”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mempelajari pengaruh konformitas teman sebaya terhadap tingkat religiusitas pada siswa kelas X MAN 2 Bantul.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari dilakukannya penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi yang berdampak di bidang ilmu Psikologi Sosial maupun Psikologi Kepribadian yang berkaitan dengan pengaruh dari konformitas teman sebaya terhadap religiusitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti terkait psikologi sosial, khususnya mengenai pengaruh konformitas teman sebaya terhadap pembentukan identitas religius.

b. Bagi Subjek

Membantu memberikan kesadaran akan pentingnya untuk memilah mana konformitas yang negatif dan mana yang positif, untuk kemudian mempengaruhi religiusitas pada dirinya. Sehingga kedepannya subjek lebih berpegang teguh pada norma yang dianut atau bahkan menjadi lebih baik dari pengaruh konformitas positif.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi yang berguna bagi sekolah untuk mengevaluasi program-program pendidikan agama yang ada, dan berdampak dalam pembentukan karakter siswa serta dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kebijakan yang lebih efektif untuk mewujudkan kondusivitas lingkungan sekolah. Selain itu juga bermanfaat bagi perkembangan religiusitas siswa yang positif.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Manfaat bagi penelitian selanjutnya, yaitu dapat memberikan sumbangsih berupa referensi untuk melakukan pengkajian yang lebih mendalam terkait program prevensi atau bahkan intervensi yang mampu berguna mengatasi permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

D. Keaslian Penelitian

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Variabel	Teori	Metode/ Instrumen	Subyek Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	(Thiruchselvam dkk., 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religiu sitas 2. Konformitas teman sebaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Graham dan Haidt 2. Deutsch dan Gerard 	Eksperi men	Mahasiswa Hamilton Collage	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang tidak religius, kurang sensitif dengan adanya konformitas sosial</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Penelitian 2. Subjek Penelitian 3. Teori yang digunakan dalam penelitian Thiruchselvam, dkk pada variabel religiusitas menggunakan teori Graham dan Haidth, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan teori Huber dan Huber. Kemudian untuk variabel konformitas teman sebaya penelitian ini menggunakan teori Deutsch dan Gerard sedangkan

No	Peneliti	Variabel	Teori	Metode/ Instrumen	Subyek Penelitian	Hasil	Perbedaan
							penelitian saya menggunakan teori Sears.
2.	Sukri dan Neviyarni (2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konformitas teman sebaya 2. Kecanduan Penggunaan Smart phone 3. Religiusitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Charlesworth dan Hartup 2. Kurniawan 3. Bintari dan Made 	Kuantitatif	Siswa SMA N 12 Padang	<p>Hasil penelitian membuktikan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan religiusitas pada siswa-siswi SMA N 12 Padang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis dan Jumlah Variabel Bebas 2. Teori yang digunakan dalam penelitian Sukri dan Neviyarni pada variabel religiusitas menggunakan teori Bintari dan Made, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan teori Huber dan Huber. Kemudian untuk variabel konformitas teman sebaya penelitian ini menggunakan teori Charlesworth dan Hartup sedangkan penelitian saya

No	Peneliti	Variabel	Teori	Metode/ Instrumen	Subyek Penelitian	Hasil	Perbedaan
							menggunakan teori Sears.
3.	Meilani dan Tobing (2023)	Konformitas Teman Sebaya	Myers	Studi Literatur	Siswa dan Mahasiswa	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya yang dilakukan oleh remaja lebih banyak menimbulkan dampak negative dibandingkan dampak positif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Penelitian 2. Subjek Penelitian 3. Variabel 4. Teori yang digunakan dalam penelitian Meilani dan Tobing pada variabel konformitas teman sebaya menggunakan teori Myers sedangkan penelitian saya menggunakan teori Sears.
4.	Riwantoko (2024)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religiusitas 2. Konformitas teman sebaya 3. Ketidakjujuran Akademik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Carlo dan Hardy 2. Santrock 3. McCabe dan Trevino 	Kuantitatif	Mahasiswa Tingkat D3 dan S1	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa, maka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Tergantung 2. Subjek Penelitian 4. Teori yang digunakan dalam penelitian Riwantoko pada variabel

No	Peneliti	Variabel	Teori	Metode/ Instrumen	Subyek Penelitian	Hasil	Perbedaan
						perilaku ketidak jujuran. semakin rendah Sedangkan semakin tinggi konformitas teman sebaya pada mahasiswa, maka perilaku ketidak jujuran akademik mahasiswa juga semakin tinggi.	religiusitas mengguna kan teori Carlo dan Hardy, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan teori Huber dan Huber. Kemudian untuk variabel konformitas teman sebaya penelitian ini mengguna kan teori Santrock sedangkan penelitian saya menggunakan teori Sears.
5.	Vizia dkk., (2024)	1. Konfor mitas teman sebaya 2. Religiu sitas	1. Nur'ani 2. Kristiyowati dan Afiqi	Kuanti tatif	Siswa kelas XI MAN 1 Padang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh positif	1. Subjek Penelitian 3. Teori yang digunakan dalam penelitian Vizia ,dkk pada variabel religiusitas mengguna

No	Peneliti	Variabel	Teori	Metode/ Instrumen	Subyek Penelitian	Hasil	Perbedaan
						terhadap religiusitas siswa kelas XI di MAN 1 Padang.	kan teori Kristiyowati dan Afiqi, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan teori Huber dan Huber. Kemudian untuk variabel konformitas teman sebaya penelitian ini menggunakan teori Nur'ani sedangkan penelitian saya menggunakan teori Sears.

1. Keaslian Topik

Berdasarkan pengkajian yang sudah ada sebelumnya sebelumnya, penelitian yang hendak peneliti lakukan yaitu terkait hubungan konformitas teman sebaya terhadap tingkat religiusitas peserta didik kelas X MAN 2 Bantul. Dimana kedua variabel yang akan diteliti tidak ada kesamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori yang berbeda dari teori penelitian sebelumnya, yaitu pada variabel konformitas teman sebaya menggunakan teori Sears sedangkan pada variabel religiusitas menggunakan teori Huber dan Huber (2012).

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dari variabel konformitas teman sebaya, akan memodifikasi alat ukur dari (Hanifah & Hamdan, 2024) berdasarkan aspek dari teori Sears kemudian diturunkan menjadi beberapa indikator. Sedangkan untuk variabel religiusitas menggunakan skala CRS-15 berdasarkan teori Huber dan Huber yang dimodifikasi dari (Chairani dkk., 2023).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Karakteristik subjek pada penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu lebih spesifik pada siswa kelas X MAN 2 Bantul yang dinyatakan sebagai pelajar aktif.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA